

Interrelasi dan Interkoneksi antara Hermeneutika dan Ushul Fiqh

Lindra Darnela*

Abstrak: Tulisan ini membahas tentang interrelasi dan interkoneksi antara hermeneutika sebagai metode penafsiran dalam Al-Qur'an dan ushul fiqh sebagai metode berfikir dalam tradisi Islam, yang dimulai dengan pengenalan tentang hermeneutika dan sekilas tentang beberapa alirannya. Kemudian tulisan ini dilanjutkan dengan membahas tentang ushul fiqh dan bagaimana pertalian (interrelasi) dan hubungan (interkoneksi) antara hermeneutika dan ushul fiqh beserta analisa tentang relasi dan koneksi antara keduanya. Hermeneutika dan ushul fiqh memiliki keterkaitan mengingat hermeneutika bisa dijadikan sebagai salah satu metode dalam ushul fiqh yaitu metode *al-Ma'thur* dan *al-Ra'yu* yang menggunakan akal.

Kata kunci: hermeneutika, ushul fiqh

Pendahuluan

Al-Qur'an seperti diyakini kaum muslim merupakan kitab *hudan* (petunjuk) bagi manusia dalam membedakan yang *haq* dengan yang *batil*. Dalam berbagai versinya, Al-Qur'an sendiri menegaskan beberapa sifat dan ciri yang melekat dalam dirinya, di antaranya bersifat “transformatif”; yaitu membawa misi perubahan untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan-kegelapan (*ẓulumât*) di bidang akidah, hukum, politik, ekonomi, dan sosial budaya kepada sebuah cahaya (*nûr*) petunjuk ilahi untuk menciptakan kebahagiaan dan kesentosaan hidup manusia, dunia-akhirat. Dari prinsip yang diyakini kaum muslim inilah usaha-usaha manusia muslim dikerahkan untuk menggali format-format petunjuk Allah yang dijanjikan bakal mendatangkan kebahagiaan bagi manusia. Dalam rangka penggalian prinsip dan

* Dosen Jurusan Jinayah Siyasah Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

nilai-nilai Qur'ani yang berdimensi keilahian dan kemanusiaan itulah penafsiran dihasilkan.

Dewasa ini pola interaksi kaum muslim dengan Al-Qur'an bukan hanya bercorak *budâ'iy*, *ijtimâ'iy* dan *ishlâhiy* (mencari petunjuk untuk kebahagiaan), tetapi juga *'ilmîy* (dalam pengertiannya yang luas mencakup *intellectual exercise*, tidak hanya mencari pembenaran teori-teori sains dengan landasan ayat suci Al-Qur'an), bahkan cenderung filosofis murni dan tak ada kaitannya dengan misi transformatif yang menjadi ciri utama kehadiran Al-Qur'an di pentas kehidupan manusia.

Sapere Aude-Berani! berpikir sendiri. Inilah semboyan pencerahan yang legendaris. Semboyan ini menekankan peniadaan otoritas dalam usaha pencarian kebenaran karena otoritas sebagai sumber prasangka dianggap merusak rasionalitas. Prasangka, otoritas, tradisi dianggap membelokkan kebenaran sehingga pengetahuan didesak untuk dibebaskan dari segala hal tersebut. Pengetahuan harus bebas nilai. Dalam pendekatan ini tendensi objektivitas sangat kuat sementara subjektivitas dipinggirkan.

Perbincangan tentang subjektivitas dan objektivitas juga bagaimana relasi antara pengarang, pembaca dan teks, menjadi tema dalam kajian hermeneutika. Dalam ranah Islam, ushul fiqh juga dikenal sebagai metode berfikir yang digunakan para ahli fiqh dalam memahami teks al-Qur'an dan hadits sesuai dengan subjektivitas dan objektivitas masing-masing. Persinggungan antara hermeneutika dan ushul fiqh ini menarik untuk dipelajari mengingat hermeneutika yang semula dikenal dalam dunia filsafat barat, sekarang menjadi trend dalam dunia Islam.

Ide dan pemikiran untuk mencari-cari aspek kesamaan-kesamaan (*Fiqh al-Muqârabât*) antara metodologi Barat dan Islam di bidang kajian humaniora (sastra dan sejarah agama secara khusus, yang terkuak jelas dalam kasus hermeneutika) menjadi trend pada dekade akhir abad 20 dan awal abad 21 ini. Dalam kajian Al-Qur'an, *Fiqh al-Muqârabât* antara ushul fiqh dengan metode tafsir (terlebih khusus lagi takwil) dengan hermeneutika yang berkembang di Barat (baik dalam studi biblikal/teologis maupun filsafat sastra secara umum) menjadi tak terelakkan.

Apa itu Hermeneutika?

Secara etimologis, kata "hermeneutika" berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi¹. Hermeneutika secara umum dapat didefinisikan sebagai teori atau filsafat tentang interpretasi makna².

Istilah Yunani ini mengingatkan kita pada tokoh mitologis yang bernama Hermes, yaitu seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan bahasa atau pesan para dewa/Jupiter kepada manusia³. Hermes digambarkan sebagai seorang yang mempunyai kaki bersayap, dan lebih banyak dikenal dengan sebutan Mercurius dalam bahasa Latin. Tugas Hermes adalah menerjemahkan pesan-pesan dari Dewa di gunung Olympus kedalam bahasa yang dapat dimengerti oleh manusia. Oleh karena itu, fungsi Hermes sangat penting karena jika terjadi kesalahan tentang pesan dewa-dewa, akibatnya akan fatal bagi seluruh umat manusia. Hermes harus mampu menginterpretasikan atau menyadur sebuah pesan ke dalam bahasa yang dipergunakan oleh pendengarnya. Sejak saat itu, Hermes menjadi simbol seorang duta yang dibebani dengan sebuah misi tertentu. Berhasil tidaknya misi itu sangat tergantung pada cara bagaimana pesan itu disampaikan. Hermes juga berperan mengubah apa yang di luar pengertian manusia ke dalam bentuk yang dimengerti manusia. Peranan semacam itulah yang kurang lebih mau dilakukan oleh para ahli tafsir Kitab Suci⁴. Oleh karena itu, hermeneutika pada akhirnya diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan, menjadi

¹ E. Sumaryono, *Hermeneutika, Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), p. 23.

² Joseph Bleicher, *Contemporary Hermeneutics*, (London: Routledge and Kegan Paul, 1980), p. 12.

³ Bambang Triatmoko, "Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur", dalam Tim Redaksi Driyarkara (Ed), *Hakikat Pengetahuan dan Cara Kerja Ilmu-Ilmu*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993).

⁴ *Ibid.*

mengerti⁵. Nama *Hermes* berhubungan dengan tugas mengganti apa yang di atas pemahaman manusia ke dalam suatu bentuk di mana fikiran dan akal manusia dapat memahaminya. Dalam tradisi Barat, hermes bertugas menafsirkan pikiran Tuhan.⁶

Paul Ricoeur mendefinisikan hermeneutika: "Teori aktivitas pemahaman yang berhubungan dengan interpretasi teks". Antony Kerbooy, hermeneutika adalah ilmu atau teori penakwilan. Andrew Bovy, hermeneutika adalah keahlian interpretasi. Richard Palmer berpendapat bahwa definisi-definisi hermeneutika dapat disatukan meskipun memiliki sudut-sudut yang berbeda.

Pandangan ini diutarakannya setelah ia mengungkap enam macam definisi hermeneutika.

Keenam definisi tersebut:

- a. Hermeneutika adalah teori penafsiran kitab suci (definisi yang paling tua);
- b. Hermeneutika adalah ilmu yang berposisi sebagai metodologi umum bahasa (zaman renaissance);
- c. Hermeneutika adalah ilmu setiap bentuk pemahaman bahasa (Schleiermacher);
- d. Hermeneutika adalah dasar epistemologi untuk ilmu-ilmu humaniora (Wilhelm Dilthey);
- e. Hermeneutika adalah fenomena eksistensi dan fenomena pemahaman eksistensi (Martin Heidegger);
- f. Hermeneutika adalah sistem-sistem interpretasi (Paul Ricoeur).

Dari semua definisi tersebut, pada akhirnya Richard Palmer juga mendefinisikan hermeneutika sebagai studi pemahaman dan secara spesifik pemahaman teks⁷.

Kata "Hermeneutika" telah dikenal secara umum dan meluas di kalangan bangsa Yunani kuno. Aristoteles telah

⁵ Richard E. Palmer, *Hermeneutics*, (Evanston: Northwestern Univ. Press, 1969), p. 3.

⁶ Yudian Wahyudi, *Ushul Fiqh versus Hermeneutika, Membaca Islam dari Kanada dan Amerika*, Cetakan keempat, (Yogyakarta: Naweesa Press, 2007), p. vii.

⁷ Richard E. Palmer, *Hermeneutics*, p. 4.

menggunakan kata ini untuk menamai salah satu bagian dari kitabnya yang bernama *Arganon* yang membahas tentang “Logika Proposisi”, dan ia menamai bagian tersebut dengan *Peri Hermeneias* yang berarti “Bagian Tafsir”. Dalam kitabnya ini, Aristoteles menganalisa tentang struktur gramatikal percakapan manusia. Dikatakan bahwa dalam percakapan manusia yang biasanya diungkapkan dalam bentuk proposisi dimana untuk menjelaskan tentang kekhususan sebuah benda maka mesti terjadi penyatuan antara subjek dan predikat. Meskipun demikian, hingga masa *renaisans* yaitu hingga dekade ke enambelas Masehi, hermeneutika belum dikokohkan sebagai salah satu disiplin ilmu.

Orang-orang Yunani menghubungkan penemuan bahasa dan tulisan pada *Hermes*, yakni dua hal tersebut (bahasa dan tulisan) merupakan alat bagi manusia untuk memahami makna-makna dan memindahkan pada orang lain. Oleh sebab itu, asas dan sumber kata *hermeneutika* mengandung aktivitas pada pemahaman, secara khusus aktivitas yang merupakan kemestian dari bahasa, sebab itu bahasa adalah perantara semua ukuran aktivitas ini.

Dalam *The New Encyclopedia Britannica*, dikatakan bahwa hermeneutika adalah studi tentang prinsip-prinsip umum dalam interpretasi Bible (*hermeneutics is the study of the general principal of biblical interpretation*). Tujuan dari hermeneutika adalah untuk menemukan kebenaran dan nilai-nilai dalam Bible. Dalam sejarah interpretasi Bible, ada empat model utama interpretasi Bible, yaitu: *Pertama, literal interpretation; Kedua, moral interpretation; Ketiga, allegorical interpretation, dan keempat; anagogical interpretation*. Dari model-model ini, yang menjadi arus utama sejak awal sejarah Kristen adalah model literal (model Antioch) dan model alegoris (model Alexandria)⁸. Keempat model interpretasi Bible tersebut dipraktikkan sejak awal sejarah Kristen (abad ke-4 M), dengan tokohnya Saint Jerome, hingga berakhirnya Abad Pertengahan (abad ke-16 M) dengan tokohnya Marthin Luther.

⁸ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat dari Dominasi Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005).

Pada masa modern, hermeneutika dipelopori oleh Friedrich Schleiermacher (1768-1834). Tokoh teolog Protestan ini dikenal sebagai *Bapak Hermeneutika Modern* yang pertama kali berusaha membakukan hermeneutika sebagai metode umum interpretasi yang tidak terbatas pada interpretasi kitab suci atau kitab sastra. Kemudian Dilthey (1833-1911) menerapkannya sebagai metode sejarah⁹, lalu Hans-Georg Gadamer (1900-) mengembangkannya menjadi 'filsafat' dan menekankan bahwa pemahaman orang sangat dipengaruhi oleh prasangka yang ditanam dalam tradisi kebudayaan¹⁰, Paul Ricoeur menjadikannya sebagai 'metode penafsiran fenomenologis-komprehensif'. Selain itu para filosof seperti Jurgen Habermas, Jacques Derrida, dan Michael Foucault, mengembangkan se bentuk "kritik hermeneutika", yaitu analisis atas proses pemahaman manusia yang sering terjebak dalam otoritarianisme, khususnya karena tercampurnya determinasi sosial-budaya-psikologis dalam kegiatan memahami sesuatu¹¹.

Hermeneutika adalah sebuah kemahiran yang diperoleh seseorang dengan belajar bagaimana menggunakan instrumen sejarah, filologi, manuskriptologi dan sebagainya. Kemahiran ini secara tipikal dikembangkan untuk memahami teks-teks yang tidak lepas dari persoalan karena pengaruh waktu, karena perbedaan kultural, atau karena kebetulan sejarah. Secara tradisional, digambarkan sebagai seni menafsirkan bahasa¹².

Pada dasarnya, hermeneutika berhubungan dengan bahasa. Kita berpikir, berbicara dan menulis dengan bahasa. Kita mengerti dan membuat interpretasi dengan bahasa. H.G. gadamer menyatakan bahwa bahasa merupakan *modus operandi*

⁹ Budi Hardiman, "Hermeneutika itu Apa?" dalam *Basis*, XL, No. 3 Januari 1991, p. 9.

¹⁰ Roy J. Howard, *Pengantar Teori-teori Pemahaman Kontemporer; Hermeneutika: Wacana Analitis, Psikososial dan Ontologis*, terj. Kusuma dan M.S. Nasrullah, (Bandung: Nunas, 2001), p. 206.

¹¹ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika al-Qur'an Tema-Tema Kontroversial*, (Yogyakarta: elSAQ Press, 2005).

¹² Roy J. Howard, *Hermeneutika, Wacana Analitis, Psikososial dan Ontologis*, Bandung: Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation, 2001, p. 13.

dari cara kita berada di dunia dan merupakan wujud yang seakan-akan merangkul seluruh konstitusi tentang dunia ini.¹³ Singkatnya, hermeneutika adalah cara baru diungkapkan di dalam bahasa, untuk “bergaul” dengan bahasa. Bahasa menjelmakan kebudayaan manusia.¹⁴

Memahami bahasa memungkinkan kita untuk berpartisipasi pada pemakaian bahasa di masa mendatang. Bahasa adalah perantara yang nyata bagi relasi antar manusia. Tradisi dan kebudayaan, serta segala warisan nenek moyang kita sebagai satu bangsa, semuanya terungkap lewat bahasa, baik yang terukir di batu prasasti maupun ditulis pada daun lontar.¹⁵

Karena itu, dalam mendefinisikan hermeneutika E. Sumaryono menyebut hermeneutika sebagai “proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti”.¹⁶ Dalam perkembangannya, hermeneutika dikenal sebagai sebuah metodologi interpretasi yang unggul. Sehingga, bukan saja dalam tradisi agama, dalam disiplin ilmu filsafat, seni, dan disiplin keilmuan yang lain hermeneutika menjadi cukup populer. Hermeneutika tidak saja dijadikan sebagai pisau bedah untuk menafsirkan teks-teks suci agama, namun juga karya-karya ilmiah maupun beberapa karya sastra lain yang masih memerlukan penjelasan lebih lanjut.

Perjalanan Hermeneutika Menjadi Sebuah Ilmu

Hermeneutika sebagai sebuah bangunan epistemologi muncul sebagai reaksi dan koreksi terhadap positivisme yang sangat menekankan validitas data empirik-verifikatif. Hal ini kemudian melahirkan watak objektivisme yang kurang mengakui peranan seorang subjek. Manusia sebagai subjek seringkali diobservasi pada tataran objektifnya, sementara dimensi

¹³ Hans-Georg Gadamer, *Philosophical Hermeneutics*, (Berkeley: University of California Press, 1977), p. 59.

¹⁴ E. Sumaryono, *Hermeneutika*, p. 27.

¹⁵ Hans-Georg Gadamer, *Philosophical Hermeneutics*, p. 68

¹⁶ E. Sumaryono, *Hermeneutika*, p. 23-24.

kedalamannya tidak tersentuh, sehingga yang terjadi adalah pemiskinan terhadap makna kehidupan.¹⁷

Hermeneutika kemudian berupaya mengangkat kembali peran subjek dalam pandangan positivisme menempati kedudukan subordinat. Menurut hermeneutika, dunia kehidupan sosial bukan hanya dunia yang dihayati individu-individu dalam masyarakat, tetapi juga objek penafsiran yang muncul karena penghayatan tersebut. Karena itu, peranan subjek dalam memahami dan menafsirkan dunia kehidupan sosial menjadi sangat penting. Dalam memahami duni akehidupan sosial, hermeneutika tidak menggunakan metode dengan menjelaskan hubungan kausalitas sebagaimana yang dikembangkan oleh positivisme, melainkan dengan metode memahami.¹⁸

Ilmu hermeneutika telah melalui proses sejarah yang panjang di dunia Barat, pandangan dan gagasan yang muncul tentangnya bermacam-macam dan terkadang saling bertolak belakang. Di barat, hermeneutika berproses dalam tiga jenjang historis, yaitu: hermeneutika pra klasik, hermeneutika klasik, dan hermeneutika kontemporer. Pada jenjang pertamanya terhitung sejak hadirnya gerakan reformasi agama hingga abad kesembilan belas Masehi dan munculnya pemikir Friedrich D. E. Schleiermacher. Masa kedua dari Schleiermacher hingga Martin Heidegger, dan zaman ketiga adalah pasca Heidegger yang dikenal dengan nama hermeneutika filosofis.

Hingga pada zaman Schleiermacher, hermeneutika hanya difungsikan sebagai media untuk interpretasi teks-teks Kitab Suci agama. Ia kemudian meluaskan subjeknya dan merumuskan kaidah-kaidah untuk menafsirkan teks-teks selain agama seperti kesusastraan dan hukum. Setelahnya, di tangan Wilhelm Dilthey, ranah hermeneutika semakin melebar mengkaji segala teks dan pemahaman terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan humaniora (*human sciences*). Pada akhirnya dengan

¹⁷ Van A. Harvey, "Hermeneutics" dalam Mircea Eliade (Editor), *Encyclopedia of Religions*, Vol. V, (Macmillan: Simon & Schuster, 1995), p. 280.

¹⁸ F. Budi Hardiman, "Ilmu-ilmu Sosial dalam Diskursus Modernisme dan Post-Modernisme" dalam *Ulumul Qur'an*, NO. I, Vol. V. Tahun 1997, p. 7.

perantaraan Heidegger, domain hermeneutika menjadi sangat universal yang membahas teks dan non-teks, fenomena-fenomena yang berkaitan dengan perilaku manusia, alam materi, dan metafisika.

Pembahasan-pembahasan hermeneutika ini, pada awalnya, merupakan bagian dari teologi dan dikategorikan sebagai kaidah-kaidah dan basis-basis teori penafsiran Kitab Suci, yang dengan berlandaskan padanya, para penafsir dan mufassir menafsirkan teks-teks Kitab Suci. Akan tetapi, pada era-era selanjutnya, kaidah-kaidah dan metode-metode penafsiran Kitab Suci itu kemudian melebar dan meluas meliputi penafsiran kitab-kitab lain. Dan akhirnya, yang dimaksud dengan istilah ini adalah metodologi umum yang sama digunakan di semua bidang ilmu dalam koridor pembahasan linguistik dan teks-teks.

Dengan perubahan ini, metode-metode penafsiran Kitab Suci kemudian didasarkan dengan teori-teori bukan agama, dan Kitab Injil yang merupakan salah satu dari kitab-kitab yang tak terhitung jumlahnya itu ditafsirkan dengan berpijak pada kaidah-kaidah dan aturan-aturan tersebut. Perubahan ini yang sesungguhnya dipengaruhi oleh Rasionalisme sebagai salah satu aliran dalam filsafat ilmu, menyebabkan penafsiran yang pada awalnya bersifat keagamaan lantas berubah menjadi suatu penafsiran yang bersifat menyeluruh dan meluas, sehingga menurut filosof Schleiermacher dan Dilthey, hermeneutika itu adalah pengetahuan yang berhubungan dengan pemahaman linguistik secara umum. Dilthey menganggap hermeneutika itu bertugas untuk membentuk dasar-dasar metodologi bagi ilmu humaniora.

Hingga kurun ke tujuhbelas Masehi, belum ditemukan satupun bukti ontentik tentang lahirnya suatu disiplin baru ilmu yang dinamakan hermeneutika. Dann Hauer dikenal secara umum sebagai orang pertama yang menggunakan kata ini untuk memperkenalkan variasi dari sebuah cabang ilmu. Pada tahun 1654 Masehi, Dann Hauer menggunakan kata ini untuk judul salah satu dari karyanya.

Menurut Dann Hauer, basis dari seluruh ilmu adalah metode penafsiran atau interpretasi, dan setiap cabang dari

pengetahuan dan *makrifat* senantiasa harus meliputi jenis ilmu ini yaitu ilmu tafsir. Rahasia dari munculnya perspektif ini adalah karena mayoritas persangkaan dan anggapan yang muncul pada masa itu adalah bahwa seluruh perkembangan dan pertumbuhan yang terjadi pada cabang-cabang ilmu dan pengetahuan seperti ilmu hukum, teologi, dan kedokteran senantiasa membutuhkan suatu bantuan penafsiran atas teks-teks yang berkaitan dengan cabang-cabang ilmu tersebut, dan konsekuensi dari hal ini adalah kemestian keberadaan suatu ilmu yang bertanggung jawab terhadap penetapan tolok ukur dan penegasan metode yang berhubungan dengan interpretasi dan penafsiran pengetahuan-pengetahuan tersebut.

Oleh karena itu, ilmu hermeneutika dalam posisinya sebagai salah satu disiplin pengetahuan merupakan sebuah fenomena baru yang berhubungan dengan zaman modern. Kata hermeneutika telah digunakan sejak zaman Plato, akan tetapi sinonimnya dalam bahasa Latin yaitu *hermeneutice* yang baru memasyarakat pada dekade ke tujuhbelas dan setelahnya, diletakkan sebagai sebuah istilah bagi salah satu cabang dari pengetahuan manusia. Dengan alasan inilah, analisis tentang latar belakang sejarah hermeneutika tersebut baru dimulai dari kurun ke tujuhbelas, sedangkan masa-masa sebelum itu disebut dengan masa pra historis hermeneutika.

Hermeneutika mulai dikenal dalam dunia Islam sejak para sarjana Islam yang belajar di Barat dan kemudian memperkenalkan ilmu yang diperoleh dalam lingkungannya. Lebih lanjut, diskursus hermeneutika akhirnya menjadi cukup akrab dengan al-Qur'an. Sebab metode interpretasi ini diduga kuat setali tiga uang dengan tafsir, khususnya tafsir *bir-Ra'yi* atau *ta'wil* yang sudah lama digeluti oleh beberapa ulama dalam menafsirkan al-Qur'an.

Seiring dengan hegemoni peradaban Barat atas Dunia Islam, hermeneutika pun mengalami perkembangan lebih jauh lagi, yakni diaplikasikan oleh para intelektual muslim liberal terhadap Al-Qur'an. Pelopornya adalah para modernis

(pembaharu) muslim abad ke-19 M, seperti Sayyid Ahmad Khan, Ameer Ali, Ghulam Ahmad Parvez, dan Muhammad Abduh¹⁹.

Pada abad ke-20, dalam dekade 60-an hingga 70-an, muncul beberapa tokoh dengan karya-karya hermeneutika. Hassan Hanafi, Arkoun, Fazlurrahman, dan Nasr Hamid Abu Zayd disebut-sebut sebagai tokoh-tokoh yang menafsirkan Al-Qur`an dengan metode hermeneutika²⁰.

Kinerja Hermeneutika

Jika hermeneutika diartikan sebagai pengetahuan yang membahas masalah yang bertalian dengan pemahaman, pencerapan, tafsir dan takwil dalam berhadapan dengan teks yang beragam, maka hal ini secara ringkas dapat dikatakan dengan istilah ilmu tafsir teks. Ilmu dan pengetahuan baru ini secara perlahan menyebar dan menemukan jalannya pada bidang filsafat, seni, sastra dan teks-teks. Dan boleh jadi hanya ilmu matematika dan pengetahuan murni (eksak) – yang bertalian dengan angka atau kalimat yang bersifat lahiriah secara sempurna dan atau sebagian teks-teks sederhana yang dapat dipahami oleh orang awam – yang tidak termasuk dalam wilayah operasi hermeneutika ini.

Pertanyaan utama hermeneutika adalah terletak pada jarak antara pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca) serta perbedaan ruang, waktu, pribadi dan syarat-syarat beragam lain dari keduanya yang membentuk dan menata teks pertanyaan. Setiap *mukhâtab* (pembaca atau pendengar) berdasarkan spesifikasi ruang dan waktu serta syarat-syarat lain yang ada padanya, yaitu keyakinan atau pra-asumsi yang dimilikinya, dimana dalam kondisi pemikirannya dikuasai dengan mereka dan terbentuk dengan perantaraan mereka, dia berhadapan dengan teks (*matan*) dan sedemikian keyakinan dan pra-asumsi tersebut berpengaruh padanya dia memahami teks itu. Hasilnya, di

¹⁹ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika ...*

²⁰ Abdul Mustaqim & Sahiron Syamsudin, (Ed), *Studi Al-Qur`an Kontemporer Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), p. 149-167

samping pemahaman para *mukbâtab* dalam hubungannya dengan satu teks berbeda dengan satu yang lainnya, juga tidak ada satu pun dari pencerapan-pencerapan itu yang secara mesti sesuai dengan apa yang digagas oleh si pembicara dari sisi mana pun. Akan tetapi semua ini pada gilirannya merupakan sebuah asumsi yang layak diperdebatkan.

Ada banyak ragam hermeneutika. Namun menurut Fahrudin Faiz dalam bukunya *Hermeneutika Al-Qur'an*, ada tiga tipe hermeneutika. *Pertama*, hermeneutika sebagai "cara untuk memahami". Contoh tokohnya adalah Schleiermacher, Dilthey, dan Emilio Betti. *Kedua*, hermeneutika sebagai "cara untuk memahami suatu pemahaman". Tokohnya semisal Heidegger (w. 1976) dan Gadamer. *Ketiga*, hermeneutika sebagai "cara untuk mengkritisi pemahaman". Tokohnya semisal Jacques Derrida, Habermas, dan Foucault²¹.

Dalam perspektif pendekatan hermeneutika, menurut Amin Abdullah, variabel pemahaman manusia sedikitnya melibatkan tiga unsur. *Pertama*, unsur pengarang (*author*). *Kedua*, unsur teks (*text*). *Ketiga*, unsur pembaca (*reader*). Ketiga elemen pokok inilah yang dalam studi hermeneutika disebut *Triadic Structure*²².

Triadic structure ini, masing-masing memiliki horizon ruang dan waktu yang berbeda. Teks lahir pada dimensi ruang dan waktu tertentu; penafsir membumikan teks dalam sejarah yang berbeda; sementara pembaca silih berganti lintas ruang dan waktu. Tugas hermeneutika pada intinya adalah mendialogkan dengan seimbang *triadic structure* tersebut. Dialog yang seimbang berusaha menyajikan teks yang hidup dalam sejarah tertentu dalam horizon waktu kekinian, sebab menurut Wilhelm Dilthey, hermeneutika pada dasarnya bersifat menyejarah. Artinya, makna itu sendiri tidak pernah "berhenti pada satu masa" saja, tetapi selalu berubah menurut modifikasi sejarah, maka interpretasi pun seperti benda cair, tak pernah ada suatu hukum untuk interpretasi. Seperti halnya al-Qur'an harus tetap dapat menjadi

²¹ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika*, p. 8-10

²² *Ibid.*

solusi dan alternatif bagi persoalan kemanusiaan yang bersifat lintas ruang dan waktu. Sehingga ungkapan Islam *Sholih fi kulli zaman wa makan* dapat terwujud.

Karena kegiatan interpretatif adalah proses yang bersifat “triadik” (mempunyai tiga sisi yang saling berhubungan, maka dalam proses ini, terdapat pertentangan antara pikiran dan diarahkan pada objek dan pikiran penafsir sendiri. Orang yang melakukan interpretasi harus mengenal pesan atau kecondongan sebuah teks, lalu ia harus meresapi isi teks sehingga yang sebelumnya “yang lain” menjadi “aku” penafsir itu sendiri.²³

Teks yang menjadi pertanyaan utama dalam masalah hermeneutika adalah bagaimana memahami hal tersebut, sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, tidak terlalu awam dan juga tidak terlalu murni matematis dan ilmiah, melainkan teks yang berdasarkan tabiat dan kondisi kandungannya, berdimensi ganda (ambigu), interpretabel dan dapat ditakwil dan terkadang imajinatif.

Masing-masing pada wilayah seni, sastra, *irfan* berdasarkan pada tipologi wilayah mereka sendiri, teks-teks menunjukkan dirinya. Akan tetapi pada teks-teks agama, lantaran antiquasi (*matan*) dan perubahan kondisi dikeluarkannya dengan kondisi kehidupan dan pelbagai keyakinan dan konsen *mukhâtab* dewasa ini, terkadang pertanyaan utama hermeneutika dengan keseriusan lebih menunjukkan dirinya dan menuntut jawaban, hingga berdasarkan kepada apa yang terjadi pada sejarah ilmu ini, bagaimana tafsir atau takwil kitab-kitab suci (dua perjanjian) khususnya Perjanjian Baru atau Injil, merupakan salah satu motivasi dan produk utama pembahasan hermeneutika di belahan dunia Barat.

Hermeneutika menegaskan bahwa manusia autentik selalu dilihat dalam konteks ruang dan waktu di mana manusia sendiri mengalami dan menghayatinya. Untuk memahami *Dasein*, harus melihat konteks, sebab jika di luar konteks yang akan kita lihat, hanya manusia semu yang *artificial* atau buatan saja. Manusia

²³ E. Sumaryono, *Hermeneutika*, p. 30-31.

otentik hanya bisa dimengerti atau dipahami dalam ruang dan waktu yang persis tepat di mana ia berada.

Salah satu alasan penting menerapkan metode hermeneutika ini adalah objek (baca teks/bahasa) tidak memungkinkan diartikan tanpa melalui metode penafsiran. Ketidakmungkinan tersebut selain disebabkan karena situasi bahasa yang berbeda dan terus berubah, juga disebabkan alasan kesulitan para pembaca dalam memahami substansi makna yang terkandung dalam teks-teks dan bahasa yang dipelajari.

Hal yang paling tampak dari kesulitan atas substansi makna tersebut pada dasarnya juga disebabkan oleh realitas di mana tata bahasa tersebut ternyata mempunyai keterbatasan dalam menyaring inti dari teks-teks yang terkandung di dalamnya.

Gadamer (1901, Polandia) adalah salah seorang pengusung gagasan hermeneutika yang termasuk masyhur dalam golongan *ifrath* berkenaan dengan masalah ini. Dan ia memandang salah atau benar dalam memahami teks tidak ada maknanya, demikian dari apa yang disandarkan kepadanya.

Hukum Betti tentang interpretasi yang dikenal dengan *sensus non est inferendus sed eferendus* (makna bukanlah diambil dari kesimpulan melainkan harus diturunkan) bersifat instruktif. Seorang penafsir tidak boleh bersifat pasif, ia harus merekonstruksi makna. Alatnya adalah cakrawala intelektual penafsir, pengalaman masa lalu, hidupnya saat ini, latar belakang kebudayaan dan sejarah yang ia miliki.

Martin Heidegger dalam bukunya *Sein und Zeit*, menyibukkan diri dalam pembahasan panjang tentang hermeneutika terhadap *Dasein*, yaitu istilah yang digunakannya untuk menyebut "manusia". *Dasein* selalu ditemukan dalam kepadatan atau kerangka waktu yang lampau sebagai *befindlichkeit*. Sekarang sebagai *Rede*, dan yang akan datang sebagai *Verstehen*. Dalam setiap kepadatan waktu, ditemukan kerangka waktu yang tidak menentu.

Ada tiga hal yang ditemukan oleh pemikir postmodernis ini. *Pertama* adalah "hermeneutika analitis". Penambahan kata "analitis" dalam "hermeneutika" di sini dimaksudkan agar hermeneutika bukan hanya menafsir teks-teks dalam batas

kategori pemaknaan filosofis-historis seperti yang biasa dilakukan para pemikir linguistik. Howard di sini menambahkan bahwa pendekatan logika intersubjektif, atau lebih dikenal dengan istilah logika intensi atau juga memakai pendekatan silogisme praktis dan peran eksplorasinya.²⁴

Kedua, "hermeneutika psikososial". Teori ini berangkat dari penolakan atas kecenderungan hermeneutika mono—metodelogi baik dari positivisme maupun Marxisme Klasik yang sering menyajikan spekulasi Marxisme yang telah berkembang dan cukup mengabungkan beberapa prinsip metodelogi dari pemahaman simbol karya Freud²⁵ dengan melakukan eksplorasi atas filsafat kritis mazhab Frankfurt (Jurgen Habermas). Aliran ini mencoba memberikan satu premis-premis dasar bagaimana memahami bahasa dalam konteks psikososial masyarakat modern.

Dan, *ketiga*, satu teori baru hasil pengembangan teori Gadamer. Teori Gadamer yang sebelumnya kritis dalam mengkritik filsafat hermeneutika perspektif humaniora dengan jalan ontologisnya menjadi pijakan dalam menganalisis bahasa. Dalam bagian ini, pembaca akan disuguhkan bagaimana sebenarnya teori permainan bahasa Gadamer yang sebenarnya cukup kritis untuk menelaah kondisi ruang dan waktu dalam kehidupan manusia.

Ushul Fiqh sebagai Metode Berfikir dalam Tradisi Islam

Ilmu Ushul Fiqih adalah ilmu yang latar belakangnya apabila dihitung pada periode awal kemunculannya dan sebelum ada penyusunan, dapat ditelusuri hingga masa awal-awal kemunculan Islam. Ushul Fiqih meletakkan fondasi ijtihad *ahkam* (plural dari hukum), sehingga sebagai konsekuensinya tatkala terjadi ijtihad hukum fiqih dan *istinbath* (inferensi) hukum, maka terdapat juga kaidah ushul yang tidak tertulis.

Ushul fiqh adalah ilmu pengetahuan formal di mana para jurus muslim membicarakan teori-teori hukum, prinsip-prinsip

²⁴ Roy J. Howard, *Hermeneutika, ...*, p. 60

²⁵ *Ibid*, p. 12.

penafsiran terhadap teks-teks hukum, metode-metode penalaran dan deduksi terhadap aturan-aturan dan masalah-masalah lain yang senada.²⁶

Dengan mengutip pendapat Mustafa Abdur Raziq, ia mengatakan bahwa Ushul fiqh adalah suatu cabang dari cabang-cabang falsafah Islam, disamping falsafah tauhid (kalam) dan Tasawuf²⁷, yang bertujuan supaya menjadikan hukum Islam sumber yang tidak pernah kering bagi hukum positif. As-Shatibi merupakan salah satu juris yang memberikan kontribusi dalam hal ini dengan menyajikan doktrin :*maqasid al-Syari'ah* sebagai prinsip teori hukum. Qiyas, Istihsan, 'Urf, Mashalihul Masalahah, Saddudd Dzari'ah, dan Istishab²⁸, Syar'u man qablana, Qawlus shahabi²⁹ adalah beberapa falsafah yang harus dipelajari dalam filsafat hukum Islam.

Adapun tujuan dari syari'at/hukum Islam adalah membawa kemaslahatan (*benefits/human good*) dan menghindari madharat (*wrongdoing*)³⁰, sehingga secara logis, harus bisa menyambut berbagai perubahan sosial yang melayani tujuan ini³¹, dengan keadilan sebagai tujuan utama. Keadilan menurut syari'ah adalah perintah yang lebih tinggi karena tidak hanya memberikan setiap orang akan haknya tetapi juga sebagai rahmat dan kesembuhan dari sakit. Berlaku adil merupakan salah satu langkah takwa setelah iman kepada Allah³².

²⁶ Muhammad Khalid Mas'ud, Yudian W. Asmin (Penerjemah), *Filsafat Hukum Islam dan Perubahan Sosial*, (Surabaya: al-Ikhlas, 1995), p. 47.

²⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam*, Cetakan Pertama, Edisi Kedua, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), p. 24.

²⁸ *Ibid.* p. 25-46.

²⁹ 'Ala Edine Khaorufa, *Philosophy of Islamic Shari'ah and Its Contribution to the Science of Contemporary Law*, (Jeddah: IDB & Islamic Research and Training Center, 1981), p. 80.

³⁰ *Ibid.* p. 81-82.

³¹ Muhammad Khalid Mas'ud, *Filsafat Hukum Islam* p. 24.

³² Muhammad Muslehuddin, *Filsafat Hukum Islam dan Pemikiran Orientalis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), p. 77.

Gibb berargumen bahwa hukum Islam adalah pemikiran, bukan sebagai produk intelegensia manusia dan adaptasi dengan kebutuhan-kebutuhan dan idealita-idealita sosial, tetapi dari implikasi Ilahi. Al-Qur'an dan al-Hadis bukanlah landasan perenungan hukum Islam, tetapi sekedar sumber-sumbernya. Fondasi hukum yang sebenarnya harus didasari dalam sikap pikiran yang menentukan metode-metode dalam menggunakan sumber-sumber ini.³³ Sebagai konsekuensi logis dari konsep epistemologi hukum seperti ini, maka tidak ada peran primer bagi akal manusia untuk independen dalam membuat hukum. Secara ringkas ia menyatakan bahwa hukum Islam merupakan suatu sistem etika yang berbeda dengan yang lainnya karena berlawanan, akan tetapi ia bukan merupakan suatu sistem rasional atau filosofis karena ia mencari landasannya pada wahyu.

Dewasa ini Ushul Fiqih Islam merupakan ilmu yang sangat digemari untuk dipelajari dan menyebar di mana-mana, ia memiliki pembahasan yang sangat detail, rinci, jelas dengan karya-karya modern juga para guru yang terkemuka. Ushul Fiqih dengan dorongan dari sebagian faktor eksternal dan internal, ia banyak mengalami kemajuan dan progresifitas.

Seorang juris (faqih) dalam melakukan *istinbâth* (inferensi) hukum, ia berurusan dengan teks kitab dan tradisi, yaitu al-Qur'an dan hadis-hadis Islam. Urgensi penggunaan teks-teks ini telah menyebabkan kurang lebih setengah dari pembahasan Ushul Fiqih dialokasikan untuk menjelaskan kaidah-kaidah yang menjadi penuntun bagaimana mengambil manfaat dari lafaz-lafaz yang termaktub dalam Kitab Suci dan Sunnah ketika melakukan inferensi hukum.

Sejalan dengan sumber pengetahuan hukum Islam yaitu *naqliyyah* dan *'aqliyyah*, maka pemahaman dan penafsiran atas sumber hukum Islam pun digunakan metode *naqliyyah*-*'aqliyyah*. Dengan demikian, metode-metode hukum Islam termasuk kategori *naqliyyah* yang meliputi; metode Al-Qur'an, metode sunnah, metode ijma, ialah pemahaman dan penggalian hukum Islam berdasarkan al-Qur'an.

³³ Gibb, *Mohammadisme*, (New York: Oxford, 1962), p. 90.

Sedangkan metode pemahaman berdasarkan al-Qur'an ada empat peringkat. *Pertama* ialah pemahaman, penafsiran, dan penggalan hukum Islam dari al-Qur'an yang paling tinggi yaitu pemahaman hukum dari al-Qur'an berdasarkan al-Qur'an itu sendiri. Peringkat *kedua* ialah penafsiran dan penggalan hukum dari al-Qur'an berdasarkan sunnah. *Ketiga* ialah pemahaman dan penggalan hukum dari sunnah. *Keempat* ialah pemahaman dan penggalan hukum dari al-Qur'an berdasarkan pemahaman dan penafsiran para sahabat Nabi. *Kelima* ialah penafsiran dan penggalan hukum dari Al-Qur'an berdasarkan penafsiran tabi'in, yaitu mereka yang hidup sezaman dengan sahabat serta beriman dan bertaqwa. *Keenam* ialah penafsiran dan penggalan hukum dari al-Qur'an berdasarkan pendapat Tabi'al-Tabi'in, yaitu mereka yang hidup sezaman dengan Tabi'in serta beriman dan bertaqwa. Metode penafsiran ini tidak banyak disepakati. Peringkat terakhir adalah penafsiran dan pemahaman hukum dari al-Qur'an berdasarkan pendapat akal atau ijtihad. Metode di atas disebut sebagai metode *al-Ma'thur* dan *al-Ra'yu*.³⁴

Metode penafsiran yang terakhir yaitu *al-Tafsir bi al-Ray* ini adalah bentuk penafsiran berdasarkan ijtihad. Penafsiran ini dilakukan oleh mufassir yang mengetahui bahasa Arab dengan sempurna, mengetahui *asba'b al-nuzul* (sebab-sebab turunnya al-Qur'an), dan berbagai persyaratan sebagai seorang mufassir. Ada beberapa faktor yang melahirkan aliran *al-Tafsir al-Ra'yi* yaitu berkembangnya ilmu pengetahuan keislaman dengan lahirnya para ulama dalam berbagai bidang keilmuan, sehingga setiap mufassir mempunyai kecenderungan sendiri-sendiri dalam menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan kedalaman disiplin ilmunya masing-masing.³⁵

Bagaimana kaitan antara Keduanya?

Tidak diragukan bahwa di dunia Islam, pandangan hermeneutika juga mewarnai pikiran-pikiran para ulama Islam.

34 Juhaya S. Praja, *Filsafat Hukum Islam*, (Bandung: LPPM Universitas Islam Bandung, 2002), p. 57-58.

35 *Ibid*, p. 59.

jika kita melihat bahwa Nabi Saw beliau juga bertugas dan berperan sebagai penjelas dan penafsir al-Qur'an itu sendiri. Allamah Thaba-thabai dalam menghubungkan ayat ini:

"Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan dzikir (al-Qur'an) kepadamu, supaya kamu menjelaskan kepada manusia apa yang telah Kami turunkan kepada mereka. Dan semoga mereka menjadi orang-orang yang berpikir" (Q.S: an-Nahl :44) kepada ayat "Sebagaimana Kami telah mengutus pada kamu seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu dan mensucikan kamu serta mengajarkan kepada kamu kitab dan hikmah"

Sejarah penafsiran dimulai pada zaman turunnya al-Qur'an. Sesudah turunnya al-Qur'an, kaum Muslimin dengan seksama memperhatikan pemahaman dan penafsirannya kepada para sahabat Nabi Saw yang menjadi penafsir dan orang yang mengetahui tentang pemahaman dan maksud dari pada al-Qur'an.

Setelah berlalu zaman dan semakin jauh dari masa turunnya wahyu, maka kebutuhan kaum Muslimin terhadap penafsiran, pemahaman dan maksud dari pada al-Qur'an, dirasakan lebih besar lagi. Dan ini menyebabkan perhatian ulama Islam terhadap ilmu tafsir semakin tinggi sehingga melahirkan karya-karya tafsir yang banyak di dunia Islam.

Dalam sejarah Ilmu tafsir di dunia Islam terdapat tiga metode tafsir umum:

1. Tafsir al-Qur'an dengan riwayat.
2. Tafsir al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan manusia
3. Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an sendiri.

Sedangkan Takwil adalah transformasi dari satu signifikansi ke signifikansi lainnya dan mentakwilkan kembali makna lama. Penakwilan makna baru tidak berarti pembaruan pemahaman itu sendiri. Oleh karena itu, takwin bukan sekedar teknik penelitian atau alat mengetahui atau jalan menuju kebenaran, melainkan takwil adalah bidang pemahaman yang memungkinkan untuk mengkaji wujud secara baru dan memungkinkan untuk mendefinisikan kembali tentang sesuatu.³⁶ Heidegger memandang bahwa pengetahuan sejati adalah pengetahuan takwil

³⁶ Ali Harb, *Hermenentika Kebenaran*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), p. 22.

(hermeneutis), yaitu pengetahuan yang menetapkan masalah dalam perspektif bahasa.³⁷

Dalam membandingkan terminologi takwil sebagai teori penafsiran khas peradaban Islam dan hermeneutika yang lahir dari rahim dan khas miliu peradaban Barat- Kristen, kita akan bertolak dari pernyataan Mustafa Kaylani yang menerangkan proses transformasi dalam sejarah perjalanan takwil sebagai berikut:

“Dahulu takwil pada awalnya sangat kental bernuansa gramatikal sebatas penjelasan lafal dan susunan kalimat yang telah termakan zaman dengan lafal dan susunan kalimat baru sambil tetap menjaga maknanya yang cocok untuk setiap zaman. Sedangkan jenis takwil kedua (dalam peradaban Barat modern), telah merasuk jauh ke dalam dunia metafor (majaz); hermeneutika adalah takwil semiotis atas tanda-tanda (*signs*) yang telah terasa asing pada era terkini untuk mendapatkan makna semantik baru yang akan merujuk secara langsung kepada idea pengarang teks”³⁸

Dari kutipan di atas, kita dapat menemukan dua aliran yang memperebutkan hakikat makna teks. Aliran *pertama* (tradisionalistik), berupaya membakukan makna dalam petunjuk semantik tertentu dengan cara menjadikan makna itu *mubkam* yang tidak bisa dengan mudah ditarik ke dalam wacana metaforis. Aliran ini berupaya mempertahankan makna asli suatu teks. Sehingga takwil dalam tradisi aliran pertama difungsikan untuk mengalihkan pemahaman lahir suatu lafal dari makna aslinya kepada makna lain dengan indikasi tertentu yang menyebabkan makna aslinya ditinggalkan. Posisi dasar pemahaman teks adalah lahiriyahnya, ia hanya dapat ditinggalkan jika ada indikasi kuat untuk keserasian makna itu dengan tujuan syariah. Dari situ, maka konsep takwil menurut para ahli ushul fiqh berjalın kelindan dengan pembagian tingkatan lafal teks agama. Takwil³⁹ adalah menghubungkan antara bayan dengan burhan.

³⁷ Martin Heidegger, *Introduction a la Metaphysique*, Gilbert Kahn (penerjemah), (Paris: Tell Gallimard, 1967).

³⁸ Mustafa Kaylani, *Wujud al-Nash wa Nash al-Wujud*, p. 34.

³⁹ Ali Harb, *Hermeneutika Kebenaran*, p. 13.

Setiap bentuk lafal yang hanya menerima satu makna tertentu, ia disebut sebagai Nash atau teks. Jika bentuk lafal teks dapat menerima lebih dari satu makna/pemahaman yang sama-sama kuat, maka ia disebut sebagai *Mujmal* atau teks global (yang memerlukan perincian).

Jika bentuk lafal teks menerima lebih dari satu makna/pemahaman yang salah satunya lebih kuat dari makna lain, maka makna yang kuat itu disebut *Zhahir* (teks yang asli) dan makna yang lemah itu disebut *Mu'awwal* (teks yang dialihkan maknanya). Perubahan dari makna *zhahir* kepada makna *mu'awwal* itu mensyaratkan adanya dalil atau indikator yang kuat dan memperkuat satu makna atas makna lainnya.

Sedangkan aliran *kedua* (modernistik) dalam teori pentakwilan telah mengalami lompatan kualitatif dalam tradisi filsafat Jerman, terutama di tangan F.D.E. Schleiermacher (1768-1834 M) yang mengadakan reorientasi paradigma dari “makna” teks kepada “pemahaman” teks. Rasionalitas modern seperti dianut oleh mazhab protestantisme telah mengubah makna literal Bible yang selama ini dianggap oleh mazhab resmi gereja sebagai “makna historis” menjadi “pemahaman historis” yang segala sesuatunya merujuk kepada masa silam. Afiliasi suatu teks kepada masa silam itu menyebabkan kehadirannya di masa kini menjadi sebetulnya kecurigaan; mengapa teks yang merespon kejadian masa lalu harus menjadi jawaban problem kekinian?! Tidak kah lebih baik jika teks masa silam itu dihilangkan karena realitas yang terus berubah dari waktu ke waktu?

Rasionalitas protestantisme itu telah menantang otoritas gereja yang selalu mengklaim arti Bible yang sah, serta meneguhkan semangat liberalisasi simbol-simbol otoritas agama yang eksklusif dan tertutup. Akibatnya, metodologi tafsir tradisional telah tergantikan dan disaingi metodologi yang lebih humanis dan memberi ruang kesadaran kritis atas keseluruhan sumber teks-teks agama. Semangat liberalisasi dan humanisasi inilah yang ikut andil merobohkan tembok sakralisasi teks

sehingga teks agama tak lagi sakral dan bahkan mengalami proses humanisasi.⁴⁰

Jika kita kaitkan dengan Nasr Hamid Abu Zayd yang terkenal lewat pendekatan hermeneutikanya dalam membaca teks-teks Islam, maka kita akan menemukan penekanan Nasr Hamid atas prinsip simbol teks yang berafiliasi kepada kondisi sosial dan realitas ketika teks itu diciptakan. Artinya teks adalah produk lingkungan tertentu yang dilingkupi oleh faktor ekonomi-sosial yang menjadi pra-kondisi kelahiran dan kemunculan suatu teks. Oleh sebab itu, realitas yang berdialektik dengan teks mendapat apresiasi dan perhatian serius Nasr Hamid. Untuk menuju arah tafsir yang objektif dan ilmiah atas teks agama, ia berangkat dari simbol sosial dengan penekanan melampaui makna lahiriah teks kepada makna batinnya.

Bagaimana Nasr Hamid meresepsi teks dan cara dia memperlakukannya? Pertama sekali dia mendukung orientasi Gadamer yang berangkat dari posisi penafsir saat ini karena setiap asas epistemologi pemahaman apa saja berawal dari posisi eksistensial⁴¹. Kedua, dia mengajukan upaya modifikasi terhadap orientasi hermeneutika Gadamer dengan perspektif materialisme; dua tahap yang saling mendukung itulah, dalam persepsi Nasr Hamid, titik tolak asli bagi upaya pembacaan ulang seluruh dasar agama Islam dan upaya menyingkap kepalsuan pembacaan-pembacaan masa silam atas teks Islam⁴².

Hermeneutika, sebagaimana disebut di atas, pada dasarnya merupakan suatu metode penafsiran yang berangkat dari analisis bahasa dan kemudian melangkah ke analisis konteks, untuk kemudian "menarik" makna yang didapat ke dalam ruang dan waktu saat proses pemahaman dan penafsiran tersebut dilakukan. Jika pendekatan hermeneutika ini dipertemukan dengan kajian Al-Qur'an, maka persoalan dan tema pokok yang dihadapi adalah bagaimana teks Al-Qur'an hadir di tengah masyarakat, lalu

⁴⁰ Nasr, Hamd Abu Zayd, *Isykalyyat al-Qira'ah fi al-Fikr al-'Araby al-Mu'ashir*, p. 88.

⁴¹ *Ibid*, p. 49

⁴² *Ibid*.

dipahami, ditafsirkan, diterjemahkan, dan didialogkan dengan dinamika realitas historisnya.⁴³ Hermeneutika merupakan penafsiran Al-Qur'an setelah Al-Qur'an dicatat, sehingga bersifat horizontal tanpa merusak fungsi al-amin-nya malaikan Jibril dan Nabi Muhammad SAW.⁴⁴

Hermeneutika (*al-qira'ah at ta'wiliyyah*) menghindari kategorisasi-kategorisasi yang umumnya berlaku terhadap pemikiran dan teks, ulama dan para pengarang (*author/mu'allifin*, rasional dan tradisional, idealisme dan materialisme, subjektivisme dengan objektivisme, ilmiah dan nonilmiah, orisinal dan palsu, rekatif dan progresif. Tidak ada nalar murni sebagaimana tidak ada tradisi yang murni.⁴⁵

Hermeneutika sebagai sebuah metode interpretasi sangat relevan kita pakai dalam memahami pesan Al-Qur'an agar *subtilitas inttelegendi* (ketepatan pemahaman) dan *subtilitas ecplicandi* (ketepatan penjabaran) dari pesan Allah bisa ditelusuri secara komprehensif. Maksudnya, pesan Allah yang diturunkan pada teks al-Qur'an melalui Nabi Muhammad itu tidak hanya kita pahami secara tekstual, juga bisa kita pahami secara kontekstual dan menyeluruh dengan tidak membatasi diri pada teks dan konteks ketika Al-Qur'an turun. Maka, teks Al-Qur'an beserta yang melingkupinya dapat digunakan agar selaras dan cocok dengan kondisi ruang, waktu, dan tempat di mana kita berada dan hidup. Diskursus hermeneutika tidak bisa kita lepaskan dari bahasa, karena problem hermeneutika adalah problem bahasa. Karena itu, dalam memahami teks Al-Qur'an, disamping harus memahami kaidah tata bahasa, juga mengandaikan suasana psikologis dan sosio historis (wacana) yang teks tersebut. Atau dengan kata lain, istilah teknis yang diciptakan Ferdinand de Saussure di atas –seorang ahli bahasa dari Swis adalah hubungan yang dialektis antara teks dan wacana.⁴⁶

⁴³ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika al-Qur'an*, p. 25

⁴⁴ Yudian Wahyudi, *Ushul Fiqh versus Hermeneutika*, p. vii.

⁴⁵ Ali Harb, *Hermeneutika Kebenaran*, p. 12.

⁴⁶ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, 1995.

Dalam tradisi hermeneutika, terutama metode yang diperkenalkan oleh Gadamer, akan terlihat jelas bahwa dalam setiap pemahaman teks, tidak terkecuali pada teks Al-Qur'an, unsur subyektivitas penafsir tidak mungkin disingkirkan. Bahkan secara ekstrem dikatakan bahwa sebuah teks akan berbunyi dan hidup ketika dipahami, diperhatikan, dan diajak dialog oleh pembacanya. Dalam proses dialog, berarti pihak pembaca memiliki ruang kebebasan dan otonomi. Munculnya kitab tafsir Al-Qur'an yang berjilid-jilid yang masih dan akan terus berkembang menunjukkan bahwa pemahaman ulama' pada Al-Qur'an dan tradisi kenabian tidak pernah final.

Mohammed Arkoun menegaskan, bahwa sebuah tradisi akan kering, mati, dan mandeg jika tidak dihidupkan secara terus-menerus melalui penafsiran ulang sejalan dengan dinamika sosial.⁴⁷ Al-Qur'an sebagai teks yang telah melahirkan tradisi pemikiran, pergerakan, bahkan perilaku keagamaan yang sangat luas dalam rentang waktu panjang, tentu saja tidak bisa mengabaikan hal ini. Oleh karena berbagai macam metode penafsiran dan model tafsir dalam kurun waktu sejarah Islam adalah upaya yang patut dibanggakan sebagai usaha mendinamiskan Al-Qur'an yang sangat universal itu.

Dalam usaha menangkap dan mendapatkan pesan dari teks Allah berwujud dalam Al-Qur'an tentu saja mengandung problem. Karena, setiap usaha menerjemahkan, menafsirkan, atau mencari pemahaman terhadap teks klasik yang berjarak waktu, budaya, tempat sangat jauh dengan pembacanya, selalu digelayuti problem hermeneutika (penafsiran). Dengan adanya problem penafsiran teks tersebut, maka ada sebuah teori filsafat yang digunakan menganalisis problem penafsiran, sehingga teks bisa dipahami secara benar dan komprehensif.

Teks yang menjadi pertanyaan utama dalam masalah hermeneutika adalah bagaimana memahami hal tersebut, sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, tidak terlalu awam dan juga tidak terlalu murni matematis dan ilmiah,

⁴⁷ Mohammaed Arkoen, *Al-Fikrul Islam: Naqd wa Ijtihad*, (London: Dar al-Saqi, 1990), p. 232.

melainkan teks yang berdasarkan tabiat dan kondisi kandungannya, berdimensi ganda (ambigu), interpretabel dan dapat ditakwil dan terkadang – imajinatif

Lebih jauh merumuskan metode tersebut, Fahrudin Faiz menyatakan, ketika asumsi-asumsi hermeneutika diaplikasikan pada Ulum Al-Qur'an, ada tiga variabel yang harus diperhatikan, yaitu teks, konteks, dan kontekstualisasi. Tentang teks, sudah jelas Ulum Al-Qur'an telah membahasnya secara detail, misalnya dalam sejarah pembukuan mushaf Al-Qur'an dengan metode riwayat. Tentang konteks, ada kajian *asbabun nuzul*, *nasikh mansukh*, *makki-madani* yang katanya menunjukkan perhatian terhadap aspek "konteks" dalam penafsiran Al-Qur'an. Tapi, Faiz menyatakan bahwa kesadaran konteks hanya membawa ke masa lalu. Maka kata dia, harus ditambahkan variabel kontekstualisasi, yaitu menumbuhkan kesadaran akan kekinian dan segala logika serta kondisi yang berkembang di dalamnya. Variabel kontekstualisasi ini adalah perangkat metodologis agar teks yang berasal dari masa lalu dapat dipahami dan bermanfaat bagi masa sekarang.⁴⁸

Yang dilakukan oleh Ali Harb adalah merenungkan kembali teks-teks penafsiran dan mengkajinya dari pemikiran baru dan melihatnya sebagai kemungkinan baru untuk mempersoalkan kembali sumber pokok (*ashl*) dan merenungkan teks-teks serta pendapat-pendapatnya untuk mengetahui maknanya. Lebih memperhatikan makna barthin dari pada makna-makna yang diucapkan.⁴⁹

Menurutnya, pengkajian ulang terhadap landasan-landasan *tsurats*, pada saat yang sama, merupakan pengkajian ulang terhadap diri (subjek), rekonstruksi pemikiran, dan bangkitnya kesadaran dari keterlelapanannya. Ketika kembali kepada teks, manusia menanyakan pada teks tentang hakikat dirinya dan mengkaji maknanya. Untuk itu, ketika mengkaji sumber, maka dia mengkaji dan melihat dirinya. Lebih jauh ia mengatakan "Sesungguhnya teks adalah cermin. Manakala pengalaman manusi

⁴⁸ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika al-Qur'an*, p. 76

⁴⁹ Ali Harb, *Hermeneutika Kebenaran*, p. 6.

menjadi kaya, pengetahuannya bertambah, wawasannya luas, tajam pengamatannya, maka dia menemukan makna-makna baru dalam teks dan memberinya pemahaman baru.

Karena itu, suatu bacaan teks tidak sepadan dengan lainnya, bahkan oleh seorang pembaca sekalipun, karena setiap pembacaan membawa pengaruh subjektif, dan yang benar adalah subjek. Hal ini tidak berarti penakwil dapat melihat segala hal sebelum teks, dan tidak berarti pengetahuan adalah penyelarasan (penyamaan) murni antara pemikiran dan diri seseorang.⁵⁰

Penutup

Dari apa yang dijelaskan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut bahwa antara hermeneutika dan ushul fiqh, memiliki korelasi yang sangat dekat. Jika melihat beberapa metode yang digunakan dalam ushul fiqh, peringkat terakhir adalah penafsiran dan pemahaman hukum dari al-Qur'an berdasarkan pendapa akal atau ijtihad yang dikenal sebagai metode *al-Ma'thur* dan *al-Ra'yu*, merupakan metode yang sama dengan hermeneutika yang melakukan penafsiran dengan menggunakan akal.

Al-Qur'an sesungguhnya mempunyai visi transformatif dan liberatif untuk kemanusiaan. Ayat-ayat mengawali misi penurunan Al-Qur'an dengan mengadakan revolusi teologis. Revolusi teologis ini mengartikulasikan substansinya melalui jargon "tauhid" yang menegaskan seluruh sesembahan selain Allah. Tauhid ini juga menegaskan semangat egalitarianisme sebagai simbol perlawanan terhadap perbudakan dan kejahatan kemanusiaan yang terjadi di Makkah. Sedangkan ayat-ayat Madaniyah mengindikasikan semangat revolusi sosiologis terhadap tatanan dan struktur sosial kehidupan masyarakat dengan menjadikan keadilan dan kemakmuran sebagai doktrin sandaran.

Dari periodisasi ayat-ayat Al-Qur'an beserta implikasi revolusinya, dapatlah dipahami bahwa semangat dan nilai Al-Qur'an itu bergerak. Ia tidak hanya berhenti dan memperkaya

50 *Ibid*, p. 7-8.

horizon pengalaman beragama individual, tetapi juga berlanjut implikasinya pada dimensi sosial. Dengan kata lain, ia berdampak meningkatkan kualitas penghayatan individu terhadap universalitas nilai-nilai kemanusiaan. Untuk mengikuti pergerakan makna dari Al-Qur'an sebagai *rahmatan lil-alamin* ini, maka perlu metode ushul fiqh yang senantiasa mampu menerjemahkan bahasa AL-Qur'an dengan kaca mata kekinian sehingga dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan kemanusiaan yang selalu berubah.

Oleh karena itu, hermeneutika yang merupakan metode penafsiran yang memadai pada saat sekarang, perlu memberikan tujuan penafsiran yang tegas dan jelas. Tugas hermeneutika Al-Qur'an yang mendesak pada saat sekarang adalah untuk pembebasan sosial kemanusiaan dari berbagai eksploitasi yang merugikan. Eksploitasi itu bisa berbentuk ekonomi, politik, sosial, budaya, serta pengekangan keberagamaan.

Daftar Pustaka

- Arkoen, Mohammaed, *Al-Fikrul Islam: Naqd wa Ijtihad*, London: Dar al-Saqi, 1990
- Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Falsafah Hukum Islam*, Cetakan Pertama, Edisi Kedua, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2001
- Faiz, Fahrudin, *Hermeneutika al-Qur'an Tema-Tema Konroversial*, Yogyakarta: elSAQ Press, 2005
- Gadamer, Hans-Georg, *Philosophical Hermeneutics*, Berkeley: University of California Press, 1977
- Gibb, *Mohammadisme*, New York: Oxford, 1962
- Harb, Ali, *Hermeneutika Kebenaran*, Yogyakarta: LKiS, 2003
- Hardiman, F. Budi, "Ilmu-ilmu Sosial dalam Diskursus Modernisme dan Post-Modernisme" dalam *Ulumul Qur'an*, NO. I, Vol. V. Tahun 1997

- Heidegger, Martin *Introduction a la Metaphysique*, Gilbert Kahn (penerjemah), Paris: Tell Gallimard, 1967
- Howard, Roy J., *Pengantar Teori-teori Pemahaman Kontemporer; Hermeneutika: Wacana Analitik, Psikososial dan Ontologis*, terj. Kusuma dan M.S. Nasrullah, Bandung: Nuansa, 2001
- Howard, Roy J., *Hermeneutika, Wacana Analitis, Psikososial dan Ontologis*, Bandung: Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation, 2001
- Khaorufa, 'Ala Edine, *Philosophy of Islamic Shari'ah and Its Contribution to the Science of Contemporary Law*, Jeddah: IDB & Islamic Research and Training Center, 1981
- Mas'ud, Muhammad Khalid, Yudian W. Asmin (Penerjemah), *Filsafat Hukum Islam dan Perubahan Sosial*, Surabaya: al-Ikhlas, 1995
- Mustaqim, Abdul & Sahiron Syamsudin, (Ed), *Studi Al-Qur'an Kontemporer Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002
- Muslehuddin, Muhammad, *Filsafat Hukum Islam dan Pemikiran Orientalis*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991
- Praja, Juhaya S., *Filsafat Hukum Islam*, Bandung: LPPM Universitas Islam Bandung, 2002
- Sumaryono, E. *Hermeneutika, Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Triatmoko, Bambang "Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur", dalam Tim Redaksi Driyarkara (Ed), *Hakikat Pengetahuan dan Cara Kerja Ilmu-Ilmu*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1993
- Wahyudi, Yudian, *Ushul Fiqh versus Hermeneutika, Membaca Islam dari Kanada dan Amerika*, Cetakan keempat, Yogyakarta: Nawesea Press, 2007.